

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Taman Bacaan Masyarakat

1. Definisi Taman Bacaan Masyarakat

Taman bacaan masyarakat merupakan salah satu sarana pendidikan non-formal yang menjadi sumber informasi dan pendidikan sepanjang hayat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, taman baca adalah ruang atau rumah untuk membaca. Taman baca adalah sebuah lembaga atau unit layanan berbagi kebutuhan bahan bacaan yang dibutuhkan dan berguna bagi setiap orang satu orang atau sekelompok masyarakat di desa atau di wilayah taman bacaan masyarakat berada dalam rangka meningkatkan minat baca dan mewujudkan masyarakat berbudaya baca. Menurut Kalida (2014 hlm. 1) Masyarakat yang menaruh perhatian dan kepedulian terhadap Taman Baca Masyarakat adalah mereka yang menyadari dan menghayati bahwa taman bacaan masyarakat bukan saja penting, tapi sangat diperlukan oleh masyarakat. Jika memaknai secara istilah, taman adalah tempat yang nyaman. Orang yang berada di taman seakan di kebun yang ditanami bungabunga. Secara psikologis, diharapkan orang yang hadir di Taman Bacaan Masyarakat (TBM), seakan duduk di sebuah taman yang penuh dengan bunga, penuh dengan senyuman, semua pelayanan selalu dengan senyuman yang ramah. Jika definisi Taman Baca Masyarakat merujuk pada pengertian perpustakaan, maka akan mendekati definisi tunggal. Perpustakaan adalah istilah bahasa Indonesia yang berasal dari kata *pustaka*, didalam bahasa Inggris disebut *library (liber)*. Taman Baca Masyarakat adalah suatu lembaga yang melayani kebutuhan masyarakat akan informasi mengenai ilmu pengetahuan dalam bentuk bahan bacaan dan bahan pustaka lainnya.

Berdasarkan Undang-Undang No.43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, pada pasal 2 menyebutkan: “Perpustakaan diselenggarakan berdasarkan asas pembelajaran sepanjang hayat, demokrasi, keadilan, keprofesionalan, keterbukaan, keterukuran dan kemitraan”. Kemudian Pasal 3 menyebutkan: “Perpustakaan berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa”. Dalam Undang-Undang tersebut diatas, istilah Taman Baca

Masyarakat maupun Perpustakaan Komunitas sama-sama tidak dijelaskan, tetapi pada pasal 25 UU No.43 tahun 2007, menyebutkan adanya Perpustakaan Khusus, yang berbunyi: “pemerintah dan pemerintah daerah memberikan bantuan berupa pembinaan teknis, pengelolaan, dan / atau pengembangan perpustakaan kepada perpustakaan khusus”.

Beberapa pendapat mengartikan taman baca masyarakat adalah perpustakaan masyarakat (*community library*), artinya sama saja, keduanya merupakan kelompok peminatan, atau kelompok-kelompok orang yang memiliki kepentingan tertentu dengan menggunakan perpustakaan sebagai alatnya. Sekelompok orang yang mempunyai minat yang sama, dalam bidang perbukuan atau pengembangan informasi, kemudian diolah dengan menggunakan sistem tertentu (misalnya, sistem digital, intranet, internet ataupun manual) yang selanjutnya disebarluaskan ke masyarakat umum dengan mengambil keuntungan dari para penggunaanya, kemudian membentuk sebuah institusi perbukuan, maka hal ini dinamakan perpustakaan komunitas (*community library*).

Menurut Sutarno (2006 hlm. 19) Taman Bacaan Masyarakat mempunyai tanggung jawab, wewenang, dan hak masyarakat setempat dalam membangunnya, mengelola dan mengembangkannya. Dalam hal ini perlu dikembangkan rasa untuk ikut memiliki (*sense of belongin*), ikut bertanggung jawab (*sense of responsibility*) dan ikut memelihara (*to take care of*).

Taman Baca Masyarakat adalah sebuah lembaga yang menyediakan bahan bacaan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Sebagai tempat penyelenggaraan pembinaan kemampuan membaca dan belajar, sekaligus sebagai tempat untuk mendapatkan informasi bagi masyarakat. Pengelola Taman baca masyarakat adalah mereka yang memiliki dedikasi dan kemampuan teknis dalam mengelola dan melaksanakan layanan kepastakaan kepada masyarakat. Sedangkan bahan pustaka adalah semua jenis bahan bacaan dalam berbagai bentuk media. Taman baca masyarakat merupakan salah satu kegiatan dari program peningkatan budaya baca dan pembinaan perpustakaan yang digalakkan oleh Direktorat Dikmas, Ditjen Pendidikan Non Formal dan Informal (PNFI) sebelumnya Ditjen

Pendidikan Luar Sekolah Depdiknas. Dalam jangka panjang PNFI ingin menciptakan masyarakat pembelajar melalui peningkatan budaya baca.

2. Tujuan Taman Bacaan Masyarakat

Adapun tujuan pendirian taman bacaan masyarakat adalah untuk sarana pembelajaran bagi masyarakat yang dimana dalam hal ini adalah sebagai lembaga yang menyediakan akses layanan informasi bagi masyarakat yang dengan mudah dapat dijangkau oleh masyarakat (Saepudin, Sukaesih, & Rusmana, 2017). Menurut Buku pedoman pengelolaan taman baca tahun (2012) Penyelenggaraan taman baca masyarakat didirikan dengan maksud dan tujuan sebagai sarana yang menyediakan akses pembelajaran bagi masyarakat dengan memberikan layanan informasi dengan menyediakan bahan bacaan. Selain memiliki peran dan fungsi sebagai lembaga penyedia informasi, pelayanan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) ditujukan bagi semua masyarakat dalam rangka meningkatkan pengetahuan, kecerdasan, kemampuan berfikir dan keterampilan melalui sumber-sumber informasi secara tradisional, literasi dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis. Taman Bacaan Masyarakat bertujuan sebagai sarana untuk meningkatkan minat baca masyarakat serta menjadi wadah sebagai pendukung masyarakat belajar sepanjang hayat. Taman Bacaan Masyarakat merupakan perpustakaan berskala kecil, namun peran dari taman bacaan masyarakat itu sama dengan perpustakaan lain yaitu memiliki fungsi sebagai lembaga fasilitas membaca namun perbedaannya terlihat dari keberadaan taman baca sendiri yang memang berasal dari masyarakat dan tentunya lebih dekat dengan masyarakat juga (Misriyani & Mulyono, 2019). Fungsi TBM menurut buku pedoman pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat diantaranya: 1) Sarana bagi masyarakat untuk belajar mandiri dan sebagai penunjang kurikulum program Pendidikan Luar Sekolah khususnya program keaksaraan 2) Sumber informasi bagi masyarakat melalui buku dan bahan bacaannya yang sesuai dengan kebutuhan warga belajar dan masyarakat setempat. 3) Sumber penelitian dengan menyediakan buku – uku dan bahan bacaan dalam studi kepustakaan. 4) Sumber rujukan yang menyediakan bahan referensi bagi pembelajaran dan kegiatan akademik lainnya. 5) Sumber hiburan yang menyediakan bahan – bahan bacaan yang sifatnya rekreatif untuk

memfaatkan waktu senggang untuk memperoleh pengetahuan atau informasi yang menarik dan bermanfaat.

B. Peran

1. Definisi Peran

Peran sendiri merupakan salah satu gambaran dari tugas dan fungsi seseorang di dalam kehidupan sosial menurut pendapat Berry (1995 hlm. 99) "*the dynamic aspect of status*" seseorang menjalankan peranan manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan status, sedangkan suatu status adalah "*collection of right and duties*" suatu kumpulan hak dan kewajiban. Sedangkan menurut pandangan dari Soerjono (2007 hlm. 24) menjelaskan bahwasanya Menurut Soekanto Peranan adalah aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Setiap orang memiliki macam-macam peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat dalam menjalankan suatu peranan. Saat seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan mencakup tiga hal, yaitu:

- 1) Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peran dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
- 2) Peran adalah suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 3) Peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting dalam struktur sosial Masyarakat

Jadi peranan dapat disimpulkan bahwasanya peranan merupakan sebuah kedudukan yang sangat dinamis dalam memegang mandat suatu hal yang memiliki sebuah tanggung jawab untuk pribadi dan khalayak umum serta bagaimana peranan itu sangat erat kaitanya dengan meliputi norma-norma yang ada serta konsep organisasi dan individu.

2. Peran Taman Bacaan Masyarakat Dalam Pendidikan

Di dalam Buku Pedoman Penyelenggaraan Taman Bacaan Masyarakat (2006 hlm 9), dikemukakan bahwa TBM merupakan sebuah tempat/ wadah yang

didirikan dan dikelola, baik oleh masyarakat maupun pemerintah untuk memberikan akses layanan bahan bacaan kepada masyarakat sekitar sebagai sarana pembelajaran seumur hidup dalam rangka peningkatan kualitas hidup masyarakat di sekitar TBM. Sedangkan oleh Sutarno (2008 hlm. 127) bahwa TBM lebih tepat disebut sebagai fasilitas membaca yang berada di tengah-tengah komunitas (*community based library*) dan dikelola secara sederhana, swakarsa, swadana dan swasembada oleh masyarakat yang bersangkutan. Dalam hal ini, perlu dikembangkan perasaan ikut memiliki (*sense of belongingness*) dan ikut bertanggung jawab (*sense of responsibility*).

Di dalam buku pedoman Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat (2006 hlm. 2), dijelaskan bahwa fungsi TBM adalah sebagai (1) sarana pembelajaran bagi masyarakat untuk belajar mandiri dan penunjang kurikulum program Pendidikan Luar Sekolah, khususnya program keaksaraan; (2) sumber informasi yang bersumber dari berbagai buku dan bahan bacaan lainnya yang sesuai dengan kebutuhan warga belajar dan masyarakat setempat; (3) sumber penelitian (studi kepustakaan) dengan memanfaatkan buku-buku dan berbagai bahan bacaan lainnya yang tersedia, (4) sumber rujukan yang menyediakan bahan referensi bagi pembelajaran dan kegiatan akademik lainnya; (5) sumber hiburan (rekreatif) yang menyediakan bahan-bahan bacaan yang sifatnya rekreatif untuk memanfaatkan waktu senggang guna memperoleh pengetahuan/informasi baru yang menarik dan bermanfaat.

3. Hubungan Taman Bacaan Masyarakat Dengan PPKN

Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan menurut pandangan dari Cholisin (2004 hlm. 10) mengemukakan bahwa PKn adalah aspek pendidikan politik yang fokus materinya peranan warga negara dalam kehidupan bernegara kesemuanya itu diproses dalam rangka untuk membina peranan tersebut sesuai dengan ketentuan Pancasila dan UUD 1945 agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil,

dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Permendiknas No. 22 Tahun 2006).

PKn memiliki fungsi yang sangat esensial dalam meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang memiliki keterampilan hidup bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Nu'man Soemantri (2001 hlm. 166) menjelaskan bahwa fungsi PKn adalah :

“Usaha sadar yang dilakukan secara ilmiah dan psikologis untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik agar terjadi internalisasi moral pancasila dan pengetahuan kewarganegaraan untuk melandasi tujuan pendidikan nasional, yang diwujudkan dalam integritas pribadi dan perilaku sehari-hari”

Pendidikan adalah salah satu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi dalam kehidupan masyarakat (Oemar Hamalik, 2001 hlm.3). Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang mempunyai visi khas, yakni terbentuknya warga negara yang baik (*good citizen*) dalam rangka nation and character building. Dengan tujuan tersebut masyarakat umum akan memiliki sikap yang kritis dan tanggung jawab yang akhirnya akan menjadi warga negara yang baik (*good citizen*) dikaitkan dengan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam bernegara. Pancasila memiliki kaitan erat dengan pendidikan pada umumnya dan secara khusus pada pendidikan kewarganegaraan. Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar pendidikan nasional memiliki beberapa makna. Secara filosofis pendidikan nasional merupakan keniscayaan dari sistem nilai yang terkandung dalam Pancasila. Secara substansif-edukatif pendidikan nasional untuk mencapai tujuan pendidikan nasional sesuai UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Secara sosio politik hasil pendidikan untuk menghasilkan anggota masyarakat, komponen bangsa dan warga negara yang cerdas dan baik sesuai Pancasila dan UUD 1945. Secara praxis-pedagogis dan andragogis nilai-nilai pancasila dan UUD 1945 diwujudkan proses belajar dan pembelajaran (Wnarno 2010 hlm.76).

Menurut Zamroni (dalam Ubaedillah, A, dkk, 2008 hlm. 9), bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan

untuk mempersiapkan peserta warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis. Pendidikan kewarganegaraan secara umum di dalam masyarakat merupakan suatu bentuk pendidikan yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang memiliki kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan dalam menjalankan hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat dan negara. Pendidikan kewarganegaraan mencakup pemahaman tentang nilai-nilai demokrasi, hak asasi manusia, pluralisme, partisipasi politik, dan tanggung jawab sosial. Taman bacaan masyarakat, di sisi lain, merupakan tempat di mana masyarakat dapat mengakses berbagai jenis bahan bacaan seperti buku, majalah, surat kabar, dan materi lainnya. Taman bacaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan minat baca, literasi, dan pengetahuan masyarakat secara umum. Taman bacaan masyarakat dapat menjadi sumber informasi yang penting untuk memperluas pengetahuan warga negara tentang isu-isu kewarganegaraan, sejarah negara, sistem pemerintahan, hak-hak asasi manusia, dan lain-lain. Melalui bahan bacaan yang berkualitas, warga negara dapat lebih memahami struktur dan fungsi negara serta hak dan tanggung jawab mereka. Melalui bahan bacaan yang relevan, mereka dapat belajar tentang bagaimana cara berkontribusi secara positif dalam pembentukan kebijakan, pemilihan umum, dan kegiatan sosial lainnya. Taman bacaan masyarakat bisa menjadi tempat untuk berdiskusi tentang isu-isu kewarganegaraan, masyarakat, dan politik. Diskusi ini dapat membantu warga negara mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai perspektif dan pemikiran yang ada dalam masyarakat. Jadi dapat disimpulkan bahwasanya, taman bacaan masyarakat dapat berperan sebagai pendukung yang penting dalam upaya meningkatkan pendidikan kewarganegaraan, literasi, dan keterlibatan warga negara dalam pembangunan masyarakat yang demokratis.

4. Dasar Hukum Dalam Oprasional Taman Bacaan Masyarakat

Upaya penyelenggaraan taman bacaan masyarakat penting diwujudkan oleh negara yang merupakan salah satu satuan pendidikan nonformal bagi masyarakat sebagai salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan sumber daya manusia hal itupun bisa ditinjau dalam dasar hukum yang mengatur tentang

taman bacaan masyarakat. hal itupun bisa ditinjau dalam dasar hukum yang mengatur tentang taman bacaan masyarakat:

1. Undang-Undang Dasar Tahun 1945 dalam pembukaan alinea 4 tentang tujuan nasional ;
2. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 26 ayat 4 ;
3. Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan Bab XIII Pemberdayaan kegemaran Membaca pasal 49 ;
4. Undang-Undang Republik Indonesia No. 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik .

5. Taman Bacaan Masyarakat Sebagai Pendidikan Non-formal

Pendidikan non-formal adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang teratur dan terarah di luar sekolah, dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan dan latihan maupun bimbingan sesuai dengan usia dan kebutuhan hidupnya dengan tujuan untuk mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginanya menjadi peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga bahkan masyarakat dan negaranya. Abdul Rahmat (2018, hlm. 3). Berdasarkan pengertian mengenai pendidikan nonformal yang telah di jabarkan bahwa pendidikan nonformal merupakan tempat pembelajaran yang memiliki kegiatan yang terorganisasi serta sistematis yang merupakan kegiatan secara mandiri, oleh masyarakat sebagai tempat belajar maupun pembelajar yang berada di luar sistem persekolahan yang mapan sebagai salah satu pembentukan keterampilan dalam mengembangkan diri dalam mencapai tujuan belajar. Adanya pendidikan nonformal ini seperti taman bacaan masyarakat menjadi angin segar bagi dunia pendidikan di Indonesia. Karena taman bacaan masyarakat merupakan wadah masyarakat sebagai sebuah tempat rekreasi edukasi dan edukatif yang di dalamnya menyajikan berbagai informasi-informasi bacaan bagi pengunjung taman bacaan masyarakat berupa buku, majalah, novel, tabloid, multimedia dan lain-lain. Sebagai salah satu lembaga penunjang dalam dunia pendidikan yang bisa meningkatkan mutu sumber daya manusia. Jika dilihat dari sejarah

kemunculan pendidikan nonformal itu sendiri sekitar akhir tahun 60-an hingga awal 70-an. Sebagaimana dalam bukunya Philip Coombs dan Manzoor A.,P.H. (1985) *The World Crisis In Education*, hal itu disebabkan oleh adanya kebutuhan akan pendidikan yang begitu luas terutama di negara-negara berkembang.

6. Taman Bacaan Masyarakat Sebagai Sarana Belajar Mandiri

Kegiatan belajar mandiri merupakan aktivitas kegiatan belajar yang menjadi hal penting bagi anak usia sekolah karena kegiatan belajar tersebut merupakan kegiatan belajar yang didorong oleh kemauan diri sendiri terhadap aktivitas belajar, yang menjadi pilihan sendiri bagi hasil belajar demi tercapai tujuan dalam pembelajaran bagi peserta didik, (Lestari, 2015). Berdasarkan penjabaran di atas Taman Bacaan Masyarakat merupakan tempat referensi kegiatan belajar serta bermain bagi anak yang mampu meningkatkan potensi tumbuh kembang anak dalam meningkatkan aktivitas belajar diluar ruang kegiatan sekolah. Dalam kegiatan belajar mandiri selaras dengan kegiatan multi-literasi. Dalam kegiatan belajar mandiri di Taman Bacaan Masyarakat merupakan hal yang baik bagi perkembangan berfikir anak karena aktivitas belajar mandiri mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi yang baik serta membaca secara mendalam teks mengenai apa yang mereka baca dalam meningkatkan kemampuan literasi anak.

C. Anak Usia Sekolah

1. Pengertian Anak

Anak sebagai pesan hidup yang dikirim untuk masa mendatang yang tidak bisa dilihat, begitupula Lenny N. Rosalin dalam Solehuddin (2013, hlm 12) memaparkan bahwa anak ialah aset paling besar untuk masa mendatang serta merupakan generasi penerus yang sangat berperan penting. Sementara itu beberapa definisi mengenai anak berdasarkan perundang-undangan, dijabarkan yaitu:

Table 2.1 Pengertian Anak Menurut Undang-Undang

No	Sumber	Pegertian
1	UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.	“Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun,

		termasuk anak yang masih dalam kandungan. (Pasal 1 ayat (1))”
2	Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.	“Anak adalah seseorang yang berusia di bawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan. (Pasal 1 ayat (5))”
3	Undang-Undang No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak.	“Anak ialah orang yang dalam perkara anak nakal telah mencapai umur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum mencapai 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana. (Pasal 1 ayat (1))”
4	Undang-undang No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak.	“Anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah kawin. (Pasal 1 ayat (1))”

Sumber : Diolah Peneliti (2023)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa anak adalah sebagai anugrah dari tuhan serta terdapat batasan umur anak sebagaimana telah dijelaskan dengan bervariasi, sehingga kita tahu batasan umur menjadi penentu secara jelas dan lugas bahwa anak tersebut dapat melakukan kegiatan secara baik dan benar.

Menurut Montessori dalam Masganti (2015), perkembangan anak berdasarkan kepekaan anak terhadap benda-benda yang ada disekitarnya. Periode kehidupan manusia terjadi pada usia nol sampai enam tahun. Pada usia nol sampai tiga tahun anak-anak menunjukkan perkembangan mental yang sulit didekati dan dipengaruhi orang dewasa. Anak-anak pada usia ini mengalami kepekaan yang kuat terhadap keteraturan, misalnya jika anak bisa melihat sesuatu diletakkan di atas meja, maka anak akan menangis atau memindahkan benda tersebut ke tempat semula, anak-anak pada periode ini juga mengalami kepekaan detail, dimana jika anak melihat sesuatu anak akan memperhatikan

benda tersebut sedetail mungkin, misalnya memegangnya, menciumnya, atau memasukkannya ke dalam mulut. Anak-anak pada periode ini juga mengalami kepekaan tangan dan kaki, sehingga pada masa ini anak sangat suka menggunakan tangannya untuk memegang, melempar dan sebagainya serta menggunakan kakinya untuk berjalan. Anak-anak pada usia tiga-enam tahun, sudah mulai bisa didekati dan dipengaruhi pada situasi-situasi tertentu. Periode ini ditandai dengan anak-anak menjadi lebih individual dan memiliki kecerdasan yang cukup untuk memasuki sekolah. Anakanak pada usia ini sudah menguasai banyak kosa kata sehingga sudah lancar berbicara.

2. Kategori Anak Usia Sekolah

Menurut Wong (2008), anak sekolah adalah anak pada usia 6-12 tahun, yang artinya sekolah menjadi pengalaman inti anak. Anak sekolah memiliki fisik lebih kuat mempunyai sifat individual serta aktif dan tidak bergantung dengan orang tua. Sedangkan masa studi Sekolah Menengah Pertama yaitu selama tiga tahun, mulai dari kelas VII sampai kelas IX. Berdasarkan data Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2017), usia siswa pada tingkat SMP di Indonesia berkisar antara 13-15 tahun. Siswa yang berusia 13-15 tahun dalam tahap perkembangan berada di masa remaja. Santrock (2014) menyebutkan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, dimulai dari usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 atau 21 tahun, ditandai dengan perubahan biologis, sosiemosional, dan kognitif. Hal ini sejalan dengan pendapat Papalia (2013) yang menjelaskan masa remaja sebagai masa peralihan yang berlangsung sejak usia 10 atau 11 tahun, hingga masa remaja akhir atau usia 20-an awal. Rata-rata usia siswa SMA di Indonesia adalah sekitar 15-18 tahun. Berdasarkan ketentuan dan syarat PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) SD, SMP dan SMA tahun 2015/2016 bahwa usia maksimal masuk SMA ialah 21 tahun. Menurut Papalia, Olds, dan Feldman (2007) mengemukakan bahwa masa remaja berlangsung ketika individu berusia 11 atau 12 tahun, dan berakhir pada awal dua puluhan. Adapun menurut Santrock (2007) usia remaja dimulai antara usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir antara usia 18 dan 22 tahun. Berdasarkan batasan usia remaja menurut tokoh-tokoh tersebut maka usia SMA masuk pada tahapan masa remaja.

D. Minat Belajar

1. Pengertian Minat Belajar

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan masyarakat yang sangat cepat, mengharuskan para pendidik untuk selalu mengikuti laju perkembangan baru dalam bidang keahliannya. Menurut Muhibbin Syah (2010 hlm.133) Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam pembelajaran. perkembangan yang dialami oleh masing-masing individu dimana saja, kapan saja dan oleh siapa saja. Belajar adalah suatu proses interaktif dari hasil kegiatan pendidik dan pebelajar dalam lingkungan belajar tertentu. Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan dan meniru Sardiman (2009 hlm, 20) Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan sebagainya. Inti dari proses pembelajaran adalah membelajarkan siswa, dengan kata lain proses pembelajaran adalah upaya bagaimana peserta didik ingin belajar. Dalam hal ini, peran pendidik sangat diperlukan, yaitu untuk merancang bagaimana cara yang paling efektif dan efisien agar peserta didik mempunyai keinginan dan minat yang tinggi dalam proses pembelajaran.

Menurut Suyono (2011 hlm, 9). Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan memperkuat kepribadian. Proses belajar merupakan sebuah langkah untuk memperoleh pengetahuan. Berdasarkan uraian di atas belajar adalah sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk tujuan perubahan tingkah laku melalui interaksi dengan lingkungan.

2. Fungsi dan Tujuan Minat Belajar

Tujuan belajar adalah proses mendapatkan pengetahuan. Slameto (2010) Tujuan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Adapun tujuan dari belajar secara umum :

a) Melatih Kemampuan Berpikir

Tujuan belajar adalah untuk melatih kemampuan berpikir. Mempelajari berbagai ilmu dan bidang pengetahuan dapat memberikan kesempatan untuk mengasah dan melatih kemampuan berpikir. Kegiatan dapat membentuk kebiasaan yang sangat penting dari pemikiran logis, sistematisasi, generalisasi dan pembuktian.

b) Mengembangkan Kecerdasan

Tujuan belajar adalah untuk mengembangkan kecerdasan. Mempelajari berbagai macam ilmu dan pengetahuan dapat mengembangkan pemikiran dan kecerdasan. Belajar juga dapat meningkatkan kemampuan logis dan ketrampilan dalam membuat keputusan hidup.

c) Melatih Kemandirian

Tujuan belajar adalah untuk meningkatkan kemandirian. Belajar juga dapat melatih seseorang menjadi lebih mandiri dan disiplin. Untuk melakukan kegiatan belajar secara rutin, seseorang harus meluangkan waktu khusus untuk mempelajari suatu bidang. Seseorang akan mengesampingkan kegiatan-kegiatan lain terlebih dahulu dan fokus pada kegiatan belajar.

d) Beradaptasi

Tujuan belajar adalah mengembangkan kemampuan beradaptasi dengan lebih baik. Kegiatan belajar dapat membuka wawasan seseorang dan memberikan pandangan atau pemikiran yang lebih luas. Hal ini akan sangat berguna untuk menghadapi berbagai macam perubahan yang akan terjadi di waktu yang akan datang.

e) Mengolah Informasi

Tujuan belajar adalah meningkatkan kemampuan mengolah informasi. Saat ini, setiap pelajar dituntut untuk mencari berbagai informasi secara mandiri, mengolahnya, membandingkan dengan sumber lain, hingga menarik kesimpulan dari berbagai informasi yang didapat. Hal ini dapat menjadi bekal keterampilan yang diperlukan untuk pekerjaan dan kehidupan yang akan datang.

f) Keterampilan Sosial

Tujuan belajar adalah meningkatkan kemampuan keterampilan sosial. Pendidikan dinamis merupakan interaksi antara manusia yaitu, guru dan siswa. Sekolah dan universitas adalah tempat mengasah keterampilan sosial dan menjalin hubungan yang berharga.

g) Meningkatkan Penghasilan

Tujuan belajar adalah meningkatkan penghasilan. Semakin seseorang banyak belajar dan membuka diri pada pengetahuan maka semakin banyak bidang yang dapat dikuasai. Hal ini akan membuka peluang lebih besar untuk berbagai tawaran pekerjaan yang sesuai dengan keahlian bidang yang dimiliki.

h) Punya Banyak Kebebasan

Tujuan belajar adalah untuk memiliki lebih banyak kebebasan. Pengetahuan bukan hanya kekuatan; itu juga kebebasan. Semakin banyak tahu, semakin banyak fleksibilitas yang dimiliki. Kemungkinan baru terbuka hanya dengan pengetahuan dan informasi baru.

E. Literasi Dalam Pembelajaran

1. Pengertian Literasi

Pengertian literasi menurut Padmadewi & Artini (2018 hlm. 1) mengartikan literasi secara luas sebagai kemampuan berbahasa yang mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis serta kemampuan berpikir yang menjadi elemen di dalamnya. Literasi dapat diartikan sebagai melek huruf, kemampuan baca tulis, kemelekwacanaan atau kecakapan dalam membaca serta menulis. Menurut Saomah (2017 hlm. 3) Literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui tulisan. Literasi memerlukan setidaknya suatu kepekaan yang tidak terucap tentang hubungan antara konvensi tekstual dan konteks penggunaannya serta kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan tersebut. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang genre, dan pengetahuan kultural.

Kesimpulan dari pengertian literasi dari beberapa definisi di atas bagaimana keterampilan seseorang atau potensi yang ada di dalam diri seseorang terutama pada kemampuan kognitif yaitu pada membaca dan menulis, kemampuan literasi merupakan kemampuan seseorang dalam memahami dan mengolah informasi yang diterima. Literasi yang paling mendasar ialah literasi baca-tulis yang pengertiannya mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Selain pengertian maka ada tujuan dari literasi sendiri, yaitu tujuan literasi secara umum dan secara khusus.

2. Tujuan Literasi

Literasi memiliki tujuan umum yaitu menumbuhkembangkan siswa melalui budaya literasi Tujuan literasi lain menurut Malawi, Tryanasari, & Kartikasari, (2017 hlm. 92) ialah selain menumbuhkan budi pekerti melalui budaya literasi baca dan tulis adalah terciptanya budaya literasi di lingkungan sekolah sebagai upaya terwujudnya *Long Life Education*. Literasi merupakan kemampuan dasar untuk memperoleh kemampuan pada bidang lain dan sekolah dasar merupakan sarana utama untuk melaksanakan serta mengembangkan literasi. menurut Wells (2015 hlm. 43) literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berpikir kritis tentang ide-ide. Hal ini memungkinkan kita untuk berbagi informasi, berinteraksi dengan orang lain, dan untuk membuat makna. Literasi merupakan proses pembangunan pengetahuan sebelumnya, budaya, dan pengalaman untuk mengembangkan pengetahuan baru dan pemahaman yang lebih dalam. Literasi berfungsi untuk menghubungkan individu dan masyarakat dan merupakan alat penting bagi individu untuk tumbuh dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang demokratis.

Kesimpulan dari tujuan literasi ini adalah upaya yang dilakukan untuk membuat seseorang terbiasa dan gemar dalam berliterasi sepanjang hayat dengan menggunakan strategi dan aturan yang telah ditentukan. Sekolah merupakan salah satu tempat penting untuk memberikan literasi kepada siswa agar dapat meningkatkan kemampuan dalam literasi. Literasi mempunyai manfaat yang sangat penting bagi kehidupan seseorang.

3. Manfaat Literasi

Kemampuan seseorang dalam membaca, menulis dan menyimak hingga mengolah informasi memiliki manfaat khususnya bagi kehidupan sehari-hari. Membaca dapat menambah wawasan dan mendapatkan informasi baru yang dapat menambah kosakata dalam diri seseorang. Manfaat dari literasi menurut Endaryanta (2017 hlm. 736) ada tiga yaitu:

- 1) Menambah pengetahuan
- 2) Meningkatkan kemampuan berbicara
- 3) Melatih kepekaan sosial.

Manfaat budaya literasi dalam membaca dan menulis diberbagai kalangan sebagai berikut, ada beberapa manfaat dari budaya literasi menurut Jatnika (2019 hlm. 5) sebagai bentuk terciptanya budaya literasi, yaitu:

- (1) Mendapatkan banyak pengalaman hidup dan kegiatan-kegiatan yang dijalani,
- (2) Mendapatkan pengetahuan umum dan informasi tertentu yang berguna bagi kehidupan
- (3) Dapat mengetahui berbagai peristiwa kebudayaan dan sejarah suatu bangsa
- (4) Mengetahui dan mengikuti teknologi baru dan ilmu pengetahuan terbaru di berbagai dunia
- (5) Memperkaya batin, memperluas cara pandang dan pola pikir, mampu meningkatkan taraf hidup
- (6) Bisa menyelesaikan berbagai masalah kehidupan dan mengantarkan orang menjadi pandai
- (7) Memperkaya perbedaan dari kata atau istilah-istilah
- (8) Meningkatkan potensi pribadi dan meningkatkan desistensi lainnya

Kesimpulan dari manfaat literasi adalah membentuk manusia yang intelek dan berwawasan luas agar menjadi manusia yang milenial. Manfaat dari literasi membentuk generasi yang literat mutlak agar bangsa Indonesia dapat bersaing dan hidup sejajar dengan negara lain. Pembahasan dari literasi baca-tulis akan di bahas lebih mendalam.

F. Pendidikan Kewarganegaraan

1. Pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan menurut pandangan dari Cholisin (2004 hlm. 10) mengemukakan bahwa PKn adalah aspek pendidikan politik yang fokus materinya peranan warga negara dalam kehidupan bernegara kesemuanya itu diproses dalam rangka untuk membina peranan tersebut sesuai dengan ketentuan Pancasila dan UUD 1945 agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Permendiknas No. 22 Tahun 2006).

Pengetahuan kewarganegaraan (civic knowledge) merupakan materi substansi yang harus diketahui oleh warga negara. Pada prinsipnya pengetahuan yang harus diketahui oleh warga negara berkaitan dengan hak-kewajiban/peran sebagai warga negara dan pengetahuan yang mendasar tentang struktur dan sistem politik, pemerintahan dan sistem sosial yang ideal sebagaimana terdokumentasi dalam Pancasila dan UUD 1945, maupun yang telah menjadi konvensi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta nilai-nilai universal dalam masyarakat demokratis serta cara – cara kerjasama untuk mewujudkan kemajuan bersama dan hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat internasional (Cholisin, 2005 hlm. 4). Dari berbagai pengertian PKn di atas, dapat dinyatakan bahwa ciri-ciri PKn adalah a) merupakan program pendidikan; b) materi pokoknya adalah demokrasi politik atau peranan warga negara dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara ditambah unsur lain yang mempunyai unsur positif terhadap pengembangan peranan tersebut, baik yang berasal dari keluarga, sekolah dan masyarakat, c) tujuannya membina peranan warga negara agar menjadi warga negara yang baik sesuai dengan konstitusi.

2. Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewargaengaraan

PKn memiliki fungsi yang sangat esensial dalam meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang memiliki keterampilan hidup bagi diri sendiri, masyarakat,

bangsa dan negara. Nu'man Soemantri (2001 hlm. 166) menjelaskan bahwa fungsi PKn adalah :

“Usaha sadar yang dilakukan secara ilmiah dan psikologis untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik agar terjadi internalisasi moral Pancasila dan pengetahuan kewarganegaraan untuk melandasi tujuan pendidikan nasional, yang diwujudkan dalam integritas pribadi dan perilaku sehari-hari”

Pendidikan adalah salah satu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi dalam kehidupan masyarakat (Oemar Hamalik, 2001 hlm.3). Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang mempunyai visi khas, yakni terbentuknya warga negara yang baik (*good citizen*) dalam rangka *nation and character building*. Dengan tujuan tersebut masyarakat umum akan memiliki sikap yang kritis dan tanggung jawab yang akhirnya akan menjadi warga negara yang baik (*good citizen*) dikaitkan dengan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam bernegara.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan oleh peneliti untuk membantu dalam memahami bagaimana sebuah fenomena dikaji dan diteliti. Kajian pada penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan baik dari teori, metodologi, ataupun topik penelitian dengan penelitian penulis sangat membantu penulis untuk bisa memahami dan menulis penelitian ini.

1. Widi Prasetyo Nugroho (2017) dengan judul “Penguatan Fungsi Taman Bacaan Masyarakat Sebagai Pusat Sumber Belajar Di Taman Bacaan Masyarakat Mata Aksara di jalan Kaliurang km 14 No. 15A, Tegal Manding, Sleman, Yogyakarta.”. Hasil penelitian ini menunjukkan melakukan penguatan kualitas SDM pengelola dengan mengikuti pelatihan dan bimbingan teknik, menghadiri berbagai studybanding yang diselenggarakan oleh SKPD terkait seperti Dinas Pendidikan, Dinas Pertanian, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan serta melakukan penguatan kelembagaan dengan mengadakan identifikasi kebutuhan belajar masyarakat, menjalin kemitraan dengan masyarakat dan lembaga

lain, mengadakan program kegiatan sesuai kebutuhan dan minat belajar masyarakat, memberikan pelayanan untuk mendampingi proses kegiatan belajar masyarakat, memfasilitasi kegiatan belajar masyarakat sesuai dengan kebutuhannya.

2. Gita Rizki Hastari (2015) dengan judul “Kesuksesan Taman Bacaan Masyarakat Rumah Dunia Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Literasi Informas”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dalam melakukan program pemberdayaan masyarakat, tentunya TBM memiliki kendala yang dihadapi, diantaranya: karakter dan sarana dan prasarana. Karakter yang berbeda-beda mengharuskan para relawan untuk mengubah karakter yang kurang baik menuju karakter yang lebih baik. Sedangkan sarana dan prasarana, TBM masih belum sempurna.
3. Anis Yuniarsih (2020) dengan judul “Manajemen Pelayanan Taman Bacaan Masyarakat Alam Pintar Di Desa Lopait, Kecamatan Tuntang,Kabupaten Semarang” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan(program kerja) pelayanan TBM memenuhi prosedur yang telah ditetapkan, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan hingga pengendalian atau evaluasi. Sebagaimana visi, misi dan tujuan awal didirikannya TBM. Pengadaan sarana-prasaranan, fasilitas dan penetapan kegiatan-kegiatan layanan TBM menjadi hal utama dalam penetapan program kerja. Dalam program kerja pengurus menetapkan dua layanan yaitu kegiatan layanan inti dan kegiatan layanan pendukung. Program layanan inti di TBM menerapkan layanan sistem terbuka, dimana sistem terbuka ini pengelola TBM sangat ramah dan memberikan kebebasan untuk melihat, memilih buku, membaca dan meminjam buku yang dipilih kemudian juga didukung dengan adanya wahana permainan. Hal ini bertujuan guna memberikan kepuasan kepada pengunjung dalam pelayanan TBM pengelola bersama Pengurus menerapkan fungsi manajemen mulai dari planning, organizing, actuating dan controlling (POAC). Fungsi planning, layanan TBM penentuan atau penetapan jadwal layanan kegiatan mengacu pada visi, misi dan tujuan didirikan TBM.

G. Kerangka Pemikiran

Pendidikan merupakan salah satu proses kegiatan yang memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang di dalamnya berkaitan dengan transformasi pengetahuan, nilai-nilai serta keterampilan-keterampilan dalam memberdayakan manusia dan memuliakan manusia baik yang berlangsung di dalam maupun di luar sekolah, lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga dan pembelajaran yang berlangsung sepanjang hayat (*long life learning*). Pendidikan sendiri bersifat universal dan juga bersifat nasional sehingga pendidikan terlaksana secara baik dan tepat dalam pelaksanaannya, di dalam pendidikan juga diperlukan suatu ilmu yang mengkaji secara mendalam sehingga dalam di laksanakan kegiatan pendidikan dapat mencapai tujuan dari pendidikan. Dalam sistem pendidikan di Indonesia terbagi tiga jalur pendidikan yaitu pendidikan informal, pendidikan formal dan pendidikan nonformal.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan taman bacaan masyarakat ini dapat memperluas wawasan masyarakat penggunanya dan sebagai media belajar sepanjang hayat. Oleh karena itu, segmentasi dari taman bacaan masyarakat ini mulai dari anak-anak dan remaja sampai orang tua. Untuk segmentasi ini, taman bacaan masyarakat berfungsi sebagai pusat informasi adapun peran taman baca masyarakat tidak hanya menyajikan buku-buku yang bebas di baca, melainkan menyajikan berbagai informasi yang bersifat edukatif dan sebagai tempat belajar yang menyenangkan. Taman baca masyarakat bersifat nonformal serta bisa sebagai sarana membangun pendidikan karakter anak dalam menggali potensi serta kreativitas.